

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Maklumat pemerintah pada tanggal 3 November 1945, yang berisi anjuran; pertama menyetujui tibulnya partai-partai politik karena adanya partai-partai itulah dapat dipimpin kejalan yang teratur segala aliran paham yang ada dalam masyarakat, kedua pemerintah berharap supaya partai-partai politik telah tersusun, sebelum dilakukan pemilihan anggota badan-badan perwakilan rakyat.¹ Para tokoh Islam kemudian mengadakan Mukhtamar Umat Islam di Yogyakarta pada tanggal 7 dan 8 November 1945. Mukhtamar memutuskan untuk mendirikan Partai Masyumi.²

Partai Masyumi merupakan salah satu partai yang lahir dari rahim proklamasi. Partai Masyumi telah memainkan perannya dalam setiap persoalan kebangsaan dan kenegaraan. Ketika Indonesia masih dibawah penjajahan, untuk menguasai kembali Indonesia, Partai Masyumi turut membendung dan menaklukan perlawanan melalui jalur perang sebagaimana yang diperjuangkan oleh Laskar Hizbullah,³ dan jalur diplomasi melalui tokoh-tokohnya seperti Moh. Roem.

¹<https://koransulindo.com/maklumat-3-november-1945-selamat-datang-partai-politik/> diakses pada Kamis, 25 April 2019, jam 21: 36 WIB.

² Isan Fahmi Siregar, 2013 *Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan Partai Masyumi Tahun 1945-1960*, 2013, Vol 35 No. 1 Juni 2008, hlm, 86.

³ Laskar Hizbullah didirikan menjelang akhir pemerintahan Jepang, tepatnya 8 Desember 1944. Laskar ini terdiri dari pemuda Islam dan kaum santri dari seluruh Indonesia.

Pasca kemerdekaan Partai Masyumi berperan aktif untuk memperjuangkan proklamasi dan bentuk negara Indonesia ke dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), sebagaimana yang diperankan Mohammad Natsir melalui mosi integral pada tahun 1950.

Masyumi aktif dalam parlemen konstituen, terutama pada masa demokrasi parlementer. Sering dengan keterlibatan Masyumi dalam merespon permasalahan kebangsaan dan kenegaraan tersebut, seringkali berdampak terhadap perjalanan partai Masyumi dalam percaturan politik di Indonesia. Terlepas dari peran politik yang dimainkan, Masyumi sebagai satu organisasi politik juga mengalami pasang surut dalam keanggotaannya.

Sebagai anggota partai Masyumi Natsir mengalami pasang surut karir politik diparlemen. Ia dikenal sebagai seorang intelektual Islam, politisi Islam, yang terkenal di dunia Islam. Disegani oleh kawan dan lawan politiknya. Berangkat dari permasalahan ini penulis tertarik melakukan penelitian tentang Masyumi Masa Kepemimpinan Mohammad Natsir Tahun 1949-1958, dalam penelitian ini penulis akan menjelaskan masa kepemimpinan salah satu ketua partai Masyumi, yaitu Mohammad Natsir, yang lahir pada tanggal 7 Juli 1908 di Alahan Panjang Sumatra Barat.

Sebelum meniti karir di dunia politik, ia mengenyang pendidikan di sekolah berbahasa Indonesia, yang ada di Jawa disebut dengan Ongko Roro, itu pun tidak resmi, tidak dipungut bayar uang sekolah dan tidak terdaftar sebagai

murid, karena itu ia bersekolah secara sembunyi-sembunyi.⁴ Belakangan ia mendengar beberapa tokoh pergerakan mendirikan sekolah HIS partikelir diperuntukan untuk menampung bumiputra yang tidak diterima di sekolah pemerintahan, namanya HIS Adabiyah Padang, dan diterima masuk HIS Adabiyah, namun sekolah di HIS Adabiyah Padang pun tidak lama, karena ayahnya dipindahkan tugaskan ke Alahan Panjang dan Madrasah di Solok. Untuk Natsir di titipkan di rumah Haji Musa selama tiga tahun, pada tahun 1916-1923 akhirnya Natsir lulus dari HIS dan Madrasah di Solok dengan nilai yang memuaskan.

Natsir mendengar tentang MULO di Padang Panjang bermuatan mendapat beasiswa, karena hasil ujian di HIS sangat memuaskan. Dan Natsir memberanikan diri daftar ke MULO, selama tiga bulan berusaha keras agar mendapat beasiswa. Selama triwulan pertama mendapat nilai yang memuaskan, dan mendapatkan beasiswasebesar dua puluh ribu sebulan. Disamping belajar masuk organisasi pandu “Natipij” organisasi dibawah naungan Jong Islamiten Bon atau yang biasa disebut JIB, kalau zaman sekarang PII. JIB cabang kota Padang yang diketuai oleh Sanusi Pane, yang kemudian dikenal sebagai sastrawan Indonesia. Saat itu ia duduk dikelas satu MULO, saat itu Sanusi Pane sudah duduk dikelas tiga.

Setelah lulus dari MULO, Natsir melanjutkan ke AMS di Bandung, selama sekolah di AMS Bandung melakukan sebuah analisis yang bertema pengaruh penanaman tebu dan pabrik gula di pulau Jawa. Hasil penelitiannya

⁴ Tempo, *Natsir Politik Santun diantara Dua Rezim*, Keperpustakaan Populer Gramedia: Jakarta, 2011, hlm, 13.

dibacakan didepan kelas semasa di AMS dan memberikan bukti-bukti yang nyata bahwa tidak benar rakyat di Jawa mendapat keuntungan besar dari pabrik-pabrik gula di Jawa Tengah, dan Jawa Timur. ini menjadi analisis pertama yang dibuat oleh Natsir sekaligus membuka mata terhadap penderitaan rakyat, khususnya di Jawa dibawah sistem pemerintahan kolonil Belanda.⁵

Dari situlah Mohammad Natsir tertarik pada dunia politik, sering memperhatikan pidato dan gerakan yang dilakukan oleh Haji Agus Salim, Cipto Mangkusumo dan lain-lain. Di saat inilah kehebatan, disiplin dalam bekerja, dan ketajamannya terhadap pembaharuan Islam. Setelah lulus dari AMS Bandung, melanjutkan pendidikan tentang Islam di Persis Bandung. Sebagai anggota redaksi tetap “Pembela Islam” berhadapan dengan agama dan dunia politik. Sukarno terkenal sebagai ketua umum Partai Nasional Indonesia, sering sekali berpidato didepan masyarakat kota Bandung. Ia pun selalu mengikuti pidato Sukarno di Bandung. Mulai terjun ke dunia politik.⁶

Memulai karir politik di Masyumi, sebelum memakai nama Masyumi adalah partai tersebut dikenal sebagai Majelis Islam A’la Indonesia yang dikenal sebagai MIAI, dibentuk pada tanggal 21 September 1937, atas kesadaran pemimpin-pemimpin organisasi Islam yang ada di Indonesia seperti K.H. Mas Masyur dari Muhammadiyah, K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Wahab Hasbullah dari Nahdatul Ulama, Wondoamissenno dari Serikat Islam dan tokoh organisasi Islam lainnya seperti Persatuan Ulama dan Al-Irsyad. Setelah MIAI

⁵Yusuf Abdulah, *Mohammad Natsir 70 Tahun Kenag-kenangan Kehidupan dan Perjuangan*, Pustaka Antara: Jakarta, 1978, hlm, 5.

⁶Yusuf Abdulah, *Mohammad Natsir 70 Tahun Kenag-kenangan Kehidupan dan Perjuangan*, Pustaka Antara: Jakarta, 1978, hlm, 21.

dibubarkan dan berganti nama menjadi paertai Masyumi yang lahir pada tanggal 7 November 1945,⁷ hari kelahiran masyumi, juga menjadi tanggal kelahiran sebagian besar organisasi politik di Indonesia pasca kemerdekaan. Kelahiran masyumi yang kedua kalinya itu bukanlah merupakan hasil dari rencana politik tertentu melainkan sebuah reaksi untuk mempertahankan satu komunitas agama yang mengidentifikasi umat beraagama dengan warga negara di Indonesia yang masih muda. Berbagai desakan keadaanlah, Masyumi lambat laun berkembang menjadi sebuah partai.⁸

Setelah berkembang dan menjadi partai yang kuat, Masyumi menempatkan anggotanya di parlemen dan menduduki jabatan-jabatan penting. Adapun kebijakan yang pernah dikeluarkan oleh ketua umum partai Masyumi yaitu Mohammad Natsir sebagai, Mosi Integral dari, konfrontasi antara Republik Indonesia dengan Belanda yang ingin menjajah kembali, disamping kekuatan fisik berupa tentara KNIL, Belanda melancarkan serangan yang bersifat politis, berupa pengepungan Republik Indonesia dengan apa yang dinamakan BFO yaitu yang terdiri dari 15 negara bagian. Dengan demikian wilayah Republik Indonesia hanya berada di sebagaian Pulau Jawa, Madura dan Sumatra.⁹

⁷ Remy Madinier, *Partai Masyumi Antara Golonga Demokrasi dan Islam Integral*, Mizan , Bandung , 2013, hlm, 69.

⁸ Remy Madinier, *Partai Masyumi Antara Golonga Demokrasi dan Islam Integral*, Mizan , Bandung , 2013, hlm, 69.

⁹ Yusuf Abdulah, *Mohammad Natsir 70 Tahun Kenak-Kenangan Kehidupan dan Perjuangan*, Pustaka Antara, Jakarta, 1978, hlm,95.

Sementara itu Belanda terus memperkuat kedudukannya, sehingga dalam perundingan terakhir di Konferensi Meja Bundar mereka dapat menduduki yang kuat dalam tawar-menawar. Akhirnya Republik Indonesia terpaksa menerima bahwa penyerahan kedaulatan akan dilakukan antara pemerintah Belanda dengan Negara Republik Indonesia Serikat yang bersifat federatif, terdiri dari beberapa negara bagian termasuk Republik Indonesia.

Setelah terbentuk pemerintahan RIS di Jakarta dan negara RI sebagai negara bagian dalam RIS, sejak awal bulan Januari 1950 banyak mengalir pernyataan dari daerah-daerah yang menurut hukum masuk negara bagian RIS. Tetapi mereka ingin melepaskan diri dari negara bagian itu dan bergabung pada Republik Indonesia. Puncaknya pada tanggal 17 Agustus 1950 Republik Indonesia untuk kedua kalinya diproklamasikan jadi negara kesatuan, dinyatakan oleh Presiden Soekarno dalam pidato kenegaraan di Istana Merdeka, Jakarta. Dua hari sebelumnya yaitu pada tanggal 15 Agustus 1950 membacakan piagam pernyataan terbentuknya Negara Kesatuan Republik Indonesia pada saat rapat gabungan DPR-RIS dan Senat di Jakarta.¹⁰

Setelah Mosi Integral, Mohammad Natsir menjabat menjadi Perdana Menteri. pada awal menjabat sebagai perdana menteri Mohammad Natsir menyelesaikan permasalahan seperti; 1). Persoalan bagaimana menyelesaikan segala macam senjata yang ada ditangan sukarelawan dari bermacam-macam corak ideologi, yang bertebaran di seluruh Indonesia. 2). Masalah Republik

¹⁰ Yusuf Abdulah, *Mohammad Natsir 70 Tahun Kenak-Kenangan Kehidupan dan Perjuangan*, Pustaka Antara, Jakarta, 1978, hlm,95.

Maluku Selatan yang dicetuskan oleh pimpinan Ir. Manusama pada masa kabinet Hatta. 3). Persoalan buruh yang selama revolusi dikuasai oleh Sobri (kiri) menuntut pemerataan gaji dinaikan. 4). Tuntutan dari Gubernur dan Rakyat Aceh, untuk sebera diberi otonomi penuh. 5). Perebutan Irian Barat ke tangan ibu pertiwi.

Mohammad Natsir adalah sosok ulama yang terjun ke dunia politik, yang berhasil menyatukan bangsanya yang terpecah belah, dengan mengatasi berbagai masalah yang ada dengan pendekatan secara damai tanpa dengan kekerasan. Selain disegani di parlemen, di segani pula partai Masyumi. Sosok ketua partai sekaligus sebagai perdana menteri yang sangat sederhana dan berkarisma sehingga terkenal di dalam dan di luar negeri, dalam menyelesaikan permasalahan baik di dalam negara maupun di luar negeri.

Natsir mempunyai peranan yang sangat penting selain prestasi yang bagi sejarah bangsa membawa Masyumi bisa menduduki posisi terpenting pada saat itu. Berdasarkan gambaran latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dalam bentuk skripsi dengan judul “MASYUMI MASA KEPEMIMPINAN MOHAMMAD NATSIR TAHUN 1949-1958”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis mengambil beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana Riwayat Singkat Mohammad Natsir dan partai Masyumi?
2. Bagaimana kepemimpinan dan kebijakan Mohammad Natsir di partai Masyumi?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dan kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Riwayat Singkat Mohammad Natsir dan partai Masyumi.
2. Untuk mengetahui kepemimpinan dan kebijakan Mohammad Natsir di partai Masyumi.

D. Kajian Pusaka

Mengenai skripsi ini, sudah ada yang membahas yaitu:

1. Jasmani Hasan, yang berjudul, *Usaha-Usaha Partai Masyumi Dalam Mencapai Kekuasaan Politik di Indonesia 1950-1960*.

Dalam skripsi ini membahas dibahas mengenai berbagai usaha yang dilakukan partai Masyumi, dalam mencapai karir politiknya di Indonesia pada tahun 1950-1960.

2. Evi Saepudin, yang berjudul, *Sikap Politik Masyumi Terhadap Gagasan Demokrasi Terpimpin 1957-1960*.

Dalam skripsi ini membahas sikap politik Masyumi terhadap gagasan demokrasi terpimpin 1957-1960, dalam skripsi ini dijelaskan bagaimana sikap politik yang diambil oleh partai Masyumi pada masa demokrasi terpimpin 1957-1960.

3. Lusti Setiawan, yang berjudul, *Pengunduran Diri NU dari Keanggotaan Istimewa Masyumi dan Perkembangannya Pasca Pengunduran Sampai tahun 1995*.

Dalam skripsi ini membahas pengunduran diri NU dari keanggotaan istimewa Masyumi dan perkembangan pasca pengunduran sampai tahun 1995, di dalam skripsi ini juga menjelaskan secara detil mengenai faktor-faktor yang menyebabkan pengunduran diri NU dari keanggotaan istimewa Masyumi pada tahun 1995.

4. Maemunah, yang berjudul, *Peran NU dalam Partai Masyumi 1945-1952*.

Dalam skripsi ini membahas peranan NU dalam partai Masyumi 1945-1952, di dalam skripsi ini juga membahas peranan NU dalam partai Masyumi dari tahun 1945-1952.

5. M. Rahman L, yang berjudul, *Sikap Politik Orde Baru Terhadap Rancangan Pembentukan Kembali Partai Masyumi (1969-1977)*.

Dalam skripsi ini membahas sikap politik orde baru terhadap rancangan pembentukan kembali partai Masyumi 1969-1977, di dalam skripsi

ini menjelaskan rencana-rencana pembentukan kembali partai Masyumi dari tahun 1969-1977.

6. Bawaihi, yang berjudul, *Marjinalisasi peran Politik Islam Masa Orde Baru (Studi Historis Terhadap Rehabilitasi Masyumi 1960-1968)*.

Dalam skripsi ini membahas marjinalisasi peran politik islam masa orde baru (studi historis terhadap rehabilitasi Masyumi 1960-1968), di dalam skripsi menerangkan atau menjeaskan peranan politik islam pada masa orde baru khususnya studi historis terhadap rehabilitasi partai Masyumi.

7. Nur Zaenudin, yang berjudul, *Perkembangan Partai Masyumi 1945-1960*.

Dalam skripsi ini membahas perkembangan partai Masyumi 1945-1960, dalam skripsi ini menjelaskan perkembangan yang terjadi pada partai Masyumi dari tahun 1945-1960.

8. Mulyadi, yang berjudul, *Sikap Politik Militer Terhadap Partai Islam Masa Demokrasi Terpimpin (Studi Sikap Militer Terhadap Masyumi dan NU Masa DT 1957-1965)*.

Dalam skripsi ini membahas sikap politik militer terhadap partai islam masa demokrasi terpimpin (studi sikap militer terhadap Masyumi dan NU masa DT 1957-1965), di dalam skripsi ini menjelaskan bagaimana sikap politik militer terhadap partai islam pada masa demokrasi terpimpin.

9. Rika Supratika, yang berjudul, *Konflik Masyumi dengan Partai Komunis Indonesia (PKI) tentang Dasar Negara pada Masa Demokrasi Liberal*.

Dalam skripsi ini menjelaskan tentang konflik Masyumi dengan partai Komunis Indonesia (PKI) tentang dasar negara pada masa demokrasi liberal, dan skripsi menjelaskan lebih detail mengenai konflik antara Masyumi dan PKI, mengenai dasar negara pada masa demokrasi liberal pada masa itu.

10. Suhana, yang berjudul, *Peran Masyumi dalam Pelaksanaan Demokrasi di Indonesia 1950-1962*.

Dalam skripsi ini membahas perana Masyumi dalam pelaksanaan demokrasi di Indonesia 1950-1962, dan skripsi ini menjelaskan lebih detail mengenai peranan-peranan Masyumi dalam pelaksanaan demokrasi di Indonesia dari tahun 1950 sampai 1962.

11. Yayah Chariyah Saleh, yang berjudul, *Masyumi sebagai Partai Politik (Studi Peran Politik Masyumi 1943-1960)*.

Dalam skripsi ini membahas Masyumi sebagai partai politik (studi peranan politik Masyumi 1943-1960), dan skripsi ini lebih menjelaskan peranan yang dilakukan oleh Masyumi dari tahun 1943 sampai 1960.

12. Luqman Hakim, yang berjudul, *Gerakan Masyumi dalam Menentang Komunis di Indonesia Tahun 1955-1957*.

Dalam skripsi ini membahas gerakan Masyumi dalam menentang Komunis di Indonesia tahun 1955-1957, dan skripsi ini menjelaskan tentang Masyumi yang sangat menentang keberadaan Komunis di Indonesia mulai dari tahun 1955 sampai tahun 1957.

13. Damin, yang berjudul, *Sumbangan Mohammad Natsir dalam Bidang Keagamaan dan Politik di Indonesia*.

Dalam skripsi ini membahas tentang sumbangan Mohammad Natsir dalam bidang keagamaan dan politik di Indonesia, dan skripsi ini menjelaskan bagaimana sumbangan Mohammad Natsir di dua bidang yaitu bidang keagamaan dan politik yang ada di Indonesia.

14. Dudun Abdul Rhaman, yang berjudul, *Demokrasi dalam Pandangan Mohammad Natsir*.

Dalam skripsi ini membahas demokrasi dalam pandangan Mohammad Natsir, dan skripsi ini menjelaskan pandangan Mohammad Natsir terhadap demokrasi.

15. Icu Rugayah, yang berjudul, *Mosi Integral Mohammad Natsir dalam Menyelamatkan Negara Kesatuan Republik Indonesia Tahun 1950*.

Dalam skripsi ini membahas mosi integral Mohammad Natsir dalam menyelamatkan negara kesatuan Republik Indonesia Tahun 1950, dan skripsi menjelaskan awal mula dicetuskannya mosi integral yang dilakukan oleh Mohammad Natsir untuk menyelamatkan negara kesatuan Republik Indonesia pada tahun 1950.

16. Mohammad Dzikri, yang berjudul, *Biografi Pemikiran Mohammad Natsir (1929-1992)*.

Dalam skripsi ini membahas biografi pemikiran Mohammad Natsir 1929-1992, dan skripsi ini menjelaskan kehidupan Mohammad Natsir lebih mendetail selain menjelaskan tentang kehidupannya skripsi ini juga menjelaskan tentang pemikiran dari Mohammad Natsir.

17. Memen, yang berjudul, *Mohammad Natsir Riwayat Hidup dan Perannya di Bidang Politik dan Sosial Keagamaan di Indonesia*.

Dalam skripsi ini membahas Mohammad Natsir riwayat hidup dan perannya di bidang politik dan sosial keagamaan di Indonesia. Dan skripsi ini kebanyakan membahas riwayat hidup Mohammad Natsir dan perannya dibidang politik dan sosial keagamaan yang ada di Indonesia.

18. Ridwan Sabar Buhori, yang berjudul, *Pemikiran Pendidikan Islam Mohammad Natsir 1908-1992*.

Dalam skripsi ini membahas tentang pemikiran pendidikan Islam Mohammad Natsir 1908-1992, dan skripsi ini lebih menjelaskan bagaimana pemikiran sosok Mohammad Natsir terhadap pendidikan Islam dari tahun 1908 sampai 1992.

Dari semua skripsi yang sudah di bahas mengenai Masyumi, kebanyakan membahas politik, peranannya, perpecahan di dalam tubuh Masyumi dan konflik antara Masyumi dan Komunis (PKI). Selanjutnya mengenai skripsi yang membahas Mohammad Natsir kebanyakan membahas keagamaan, demokrasi, politik, mosi integral, biografi, pemikiran, sosial keagamaan dan pendidikan Islam. Yang akan di bahas oleh penulis yaitu

Masyumi masa kepemimpinan Mohammad Natsir tahun 1949-1958. Yang membedakan dari skripsi yang lain, penulis lebih fokus kepada kepemimpinan Mohammad Natsir di Masyumi.

E. Langkah-Langkah Penelitian

Dalam melakukan penelitian, penulis menggunakan metode penelitian sejarah. Menurut Louis Gottchalk dalam bukunya *mengerti sejarah* dikatakan bahwa metode penelitian sejarah merupakan proses pengujian dan analisis kesaksian sejarah untuk menemukan data yang otentik yang dapat dipercaya, serta usaha sintesis atas data semacam itu menjadi sebuah kisah yang dapat dipercaya.¹¹

Ada beberapa tahapan yang dilakukan oleh para sejarawan untuk melakukan penelitian.¹² Dan tahapan-tahapa tersebut adalah:

1. *Heuristik*, yaitu menghimpun jejak-jejak masa lampau.
2. *Kritik* (sejarah), yaitu menyelidiki apakah jejak itu sejati, baik bentuk maupun isisnya.
3. *Interpretasi*, yaitu menetapkan makna dan saling berhubungan dari fakta yang diperoleh sejarah itu.
4. *Penyajian*, yaitu menyampaikan sintesis yang diperoleh dalam bentuk sebuah kisah.

¹¹ Louis Gottchalk. *Mengerti Sejarah*. Terjemahan Nugroho Notosusanto, judul asli: *Understanding History: A Primer History Method*. (Jakarta: Universitas Indonesia Press. 1983). Hal. 32.

¹² Sulasman. *Metodologi penelitian Sejarah* (Bandung: Pustaka Setia. 2014). Hal. 75

1. Heuristik

Heuristik adalah suatu tehnik, suatu seni, dan bukan suatu ilmu. Oleh Karena itu, heuristik tidak mempunyai peraturan-peraturan umum. Heuristik sering kali merupakan suatu keterampilan dalam menemukan, menangani, dan memperinci bibliografi atau mengklasifikasi dan merawat catatan-catatan.¹³

Tahapan heuristik ini adalah tahapan pertama. Pada tahapan ini penulis mencoba melacak atau mencari sumber yang memiliki kolerasi dengan judul penelitian. Pada tahap ini, kegiatan yang dilakukan adalah proses pencarian, pelacakan, dan pengumpulan sumber-sumber yang berkenaan dengan topik yang akan dibahas.

Tahapan ini penulis berencana melakukan pencarian sumber-sumber yang memiliki relevansi dengan judul penulis, berupa, buku-buku, foto-foto, majalah, dan internet. Dalam proses pencarian sumber, penulis mencari sumber mulai dari perpustakaan daerah dan perpustakaan.

¹³ Dudung Abdurrahman. *Metode Penelitian Sejarah*. (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999. Cetakan pertama) hlm. 55.

Berikut ini adalah daftar sumber yang penulis dapatkan:

1. Sumber Primer

a. Buku

- 1) Mohammad Natsir, *Capita Selecta 1*, (Bulan Bintang: Djakarta. 1973).
- 2) Mohammad Natsir, *Capita Selecta 2*, (Bulan Bintang: Djakarta. 1973).
- 3) Yusuf Abdullah, *Mohammad Natsir 70 Tahun Kenang-Kenang Kehidupan dan Perjuangan*, (Pustaka Antara: Jakarta. 1978)
- 4) Delir Noer, *Partai Islam di Pentas Nasional*, (Pustaka Utama Grafiti, Jakarta, 1987).
- 5) Dr. Anwar Harjono, SH. dkk, *Pemikiran dan Perjuangan Mohammad Natsir*, (Pustaka Firdaus, Jakarta, 1996).
- 6) Kholid O. Santiso, *M. Natsir Islam Sebagai Dasar Negara*, (Sega Arsy: Bandung. 2004).
- 7) Remy Madinier, *Partai Masyumi Antara Golonga Demokrasi dan Islam Integral*, (Mizan , Bandung , 2013)

b. Arsip

- 1). Resolusi Masjumi dan Organisasi Islam Indramayu.

c. Majalah

- 1) Berita Masjumi Terbit 2 × Seminggu Departemen Penerangan D.P.P Masjumi Jakarta 1951.

2. Sumber Sekunder

a. Buku

- 1) Tempo, *Politik Santun di Antara Dua Rezim*, Keperpustakaan Populer Gramedia; Jakarta. 2008.
- 2) Drs. Shalahuddin Hamid MA, Drs. Iskandar Ahza, MA, *Seratus Tokoh Islam Yang Paling Berpengaruh Di Indonesia*, Intimedia: Jakarta. 2003.
- 3) Ahmad Suhelmi, *Polemik Negara Islam Soekarno versus Natsir*, UI-Press: Jakarta. 2011.
- 4) H. Hasbi Amiruddin, *Kosep Negara Islam Menurut Fazlur Rahman*, UII Perss; Yogyakarta. 2000.
- 5) Suswanta Achmad Munif, *Keberanian Untuk Takut Tiga Tokoh Masyumi dalam Drama PRRI*, Avyrouz; Yogyakarta. 2000.

b. Video

- 1) Sejarah M. Natsir di Acara Menolak lupa Metro TV.
- 2) Film Dokumenter Ceramah M. Natsir 1982-1983
“Pembentukan Partai Masyumi”.
- 3) Meneladani Mohammad Natsir. K.H. Syuhada Bahari.

c. Foto

- 1) Mohammad Natsir dalam sebuah kampanye jelang pemilu 1955.
- 2) Presiden Sukarno menghadiri konres Masyumi di Surabaya tahun 1954.

2. Kritik

Setelah melakukan tahap pertama yaitu tahap pengumpulan data-data lewat tahapan *heuristik*, tahapan selanjutnya yaitu *kritik*. Tahapan ini merupakan tahap mengkritisi sumber yang sudah didapatkan. Dalam tahapan ini yang dilakukan adalah menentukan kredibilitas dan ontasitas sebuah sumber baik itu naskah atau dokumen yang nantinya akan ditentukan tingkat validitasnya dilihat dari teks dan nilai-nilai isi. Tahapan kritik ini dibagi menjadi dua yaitu kritik intern dan ekstern.

a. Kritik Eksternal

Verifikasi pada penelitian sejarah identik dengan kritik sumber, yaitu kritik ekstern yang mencari otensitas atau keotentikan (keaslian) sumber.¹⁴

a. Buku

1) Mohammad Natsir, *Capita Selecta 1*, (Bulan Bintang: Djakarta. 1973).

Buku ini merupakan buku lama yang diterbitkan pada tahun 1973 dan buku diterbitkan oleh Bulan Bintang, selain itu kondisi buku tersebut masih bagus dan mudah dibaca dan buku ini menjadi dua.

2) Mohammad Natsir, *Capita Selecta 2*, (Bulan Bintang: Djakarta. 1973).

Buku ini merupakan buku lama yang diterbitkan pada tahun 1973 dan buku diterbitkan oleh Bulan Bintang, selain itu kondisi buku tersebut masih bagus dan mudah dibaca dan buku ini menjadi dua.

3) Yusuf Abdullah, *Mohammad Natsir 70 Tahun Kenang-Kenang Kehidupan dan Perjuangan*, (Pustaka Antara: Jakarta. 1978)

¹⁴ Sugeng Priyadi. *Metode Penelitian Pendidikan Sejarah*. (Yogyakarta: Penerbit Ombak. 2012). Hal. 62.

Buku ini merupakan buku yang ditulis oleh Yusuf Abdullah, dan diterbitkan pada tahun 1978, buku ini menjelaskan tentang 70 tahun kenangan kehidupan dan perjuangan Mohammad Natsir.

- 4) Delir Noer, *Partai Islam di Pentas Nasional*, (Pustaka Utama Grafiti, Jakarta, 1987).

Buku ini merupakan ditulis langsung oleh Delir Noer mengenai partai Islam di pentas nasional, dan diterbitkan pada tahun 1987.

- 5) Dr. Anwar Harjono, SH. dkk, *Pemikiran dan Perjuangan Mohammad Natsir*, (Pustaka Firdaus, Jakarta, 1996).

Buku ini merupakan kumupulan dari makalah-makalah saat acara seminar pemikiran dan perjuangan Mohammad Natsir yang diselenggarakan oleh Youth Islamic Study Club (YISC) AL Azhar pada bulan Juni 1994.

- 6) Kholid O. Santiso, *M. Natsir Islam Sebagai Dasar Negara*, (Sega Arsy: Bandung. 2004).

Buku ini diterbitkan pada tahun 2004, dan buku ini membahas Islam sebagai dasar negara.

- 7) Remy Madinier, *Partai Masyumi Antara Golonga Demokrasi dan Islam Integral*, (Mizan , Bandung , 2013).

Buku ini merupakan karangan Remy Mardinier seorang peneliti di CNRS (Center Nationale de Recherche Scientifique), dan

diterjemahkan oleh Yudi Latif (Kepala Pusat Studi Islam dan Kenegaraan Indonesia), buku ini diterbitkan pada tahun 2013.

b. Arsip

1) Resolusi Masjumi dan Organisasi Islam Indramayu.

Arsip ini merupakan resolusi dari cabang Partai Masyumi yang ada di Indramayu yang berisikan tentang larangan pengibaran bendera apa bila Amir Sjarifuddin meninggal.

c. Majalah

1) Berita Masjumi Terbit 2 × Seminggu Departemen Penerangan D.P.P Masjumi Jakarta 1951.

Majalah ini yang berjudul Berita Masjumi yang terbit dua kali seminggu, dan majalah ini terbit pada tahun 1951. Keadaan majalah ini masih bisa dibaca meskipun sudah ada kerusakan di majalah tersebut.

b. Kritik Interen

Kritik intern dilakukan dengan memperlihatkan dua hal (1) penilaian intrinsik terhadap sumber-sumber, (2) membandingkan kesaksian dari berbagai sumber agar sumber dapat dipercaya (diterikat kredibilitasnya).¹⁵

¹⁵ Sugeng Priyadi. *Metode Penelitian Pendidikan Sejarah*. (Yogyakarta: Penerbit Ombak. 2012). hlm. 67.

a. Buku

- 1) Mohammad Natsir, *Capita Selecta 1*, (Bulan Bintang: Djakarta. 1973).

Buku ini merupakan buku lama yang diterbitkan pada tahun 1973 dan buku diterbitkan oleh Bulan Bintang, selain itu kondisi buku tersebut masih bagus dan mudah dibaca dan buku ini menjadi dua.

- 2) Mohammad Natsir, *Capita Selecta 2*, (Bulan Bintang: Djakarta. 1973).

Buku ini merupakan buku lama yang diterbitkan pada tahun 1973 dan buku diterbitkan oleh Bulan Bintang, selain itu kondisi buku tersebut masih bagus dan mudah dibaca dan buku ini menjadi dua.

- 3) Yusuf Abdullah, *Mohammad Natsir 70 Tahun Kenang-Kenang Kehidupan dan Perjuangan*, (Pustaka Antara: Jakarta. 1978).

Buku ini merupakan buku yang ditulis oleh Yusuf Abdullah, dan diterbitkan pada tahun 1978, buku ini menjelaskan tentang 70 tahun kenangan kehidupan dan perjuangan Mohammad Natsir.

- 4) Delir Noer, *Partai Islam di Pentas Nasional*, (Pustaka Utama Grafiti, Jakarta, 1987).

Buku ini merupakan ditulis langsung oleh Delir Noer mengenai partai Islam di pentas nasional, dan diterbitkan pada tahun 1987.

- 5) Dr. Anwar Harjono, SH. dkk, *Pemikiran dan Perjuangan Mohammad Natsir*, (Pustaka Firdaus, Jakarta, 1996).

Buku ini merupakan kumpulan dari makalah-makalah saat acara seminar pemikiran dan perjuangan Mohammad Natsir yang diselenggarakan oleh Youth Islamic Study Club (YISC) AL Azhar pada bulan Juni 1994.

- 6) Kholid O. Santiso, *M. Natsir Islam Sebagai Dasar Negara*, (Sega Arsy: Bandung, 2004).

Buku ini diterbitkan pada tahun 2004, dan buku ini membahas Islam sebagai dasar negara.

- 7) Remy Madinier, *Partai Masyumi Antara Golongan Demokrasi dan Islam Integral*, (Mizan, Bandung, 2013).

Buku ini merupakan karangan Remy Mardinier seorang peneliti di CNRS (Center Nationale de Recherche Scientifique), dan diterjemahkan oleh Yudi Latif (Kepala Pusat Studi Islam dan Kenegaraan Indonesia), buku ini diterbitkan pada tahun 2013.

b. Arsip

- 1) Resolusi Masyumi dan Organisasi Islam Indramayu.

Arsip ini merupakan resolusi dari cabang Partai Masyumi yang ada di Indramayu yang berisikan tentang

larangan pengibaran bendera apa bila Amir Sjarifuddin meninggal.

c. Majalah

1) Berita Masjumi Terbit 2 × Seminggu Departemen Penerangan D.P.P Masjumi Jakarta 1951.

Majalah ini yang berjudul Berita Masjumi yang terbit dua kali seminggu, dan majalah ini terbit pada tahun 1951. Keadaan majalah ini masih bisa dibaca meskipun sudah ada kerusakan di majalah tersebut.

3. Interpretasi

Setelah melalui dua tahapan sebelumnya yaitu *heuristik* dan kritik. Tahapan selanjutnya adalah tahapan interpretasi. Tahapan ini adalah proses untuk menyinkronkan fakta-fakta yang telah di analisis dari tahapan sebelumnya yaitu kritik dan ditambahkan pendekatan teori sehingga dapat merekonstruksi sebuah peristiwa dengan baik.

Berdasarkan fakta-fakta dan sumber yang didapatkan oleh penulis, disini penulis berusaha untuk merekonstruksi sebuah peristiwa yang diteliti dengan baik. Dalam penelitian ini penulis menghubungkan dengan teori kepemimpinan menurut Soerjono Soekanto.

Kepemimpinan *Leadership* adalah kemampuan seseorang untuk mempengaruhi orang lain, yaitu yang dipimpin atau pengikutnya sehingga orang lain tersebut bertingkah laku sebagaimana dikehendaki

oleh pemimpin tersebut. Kadangkala disebabkan antara kepemimpinan sebagai kedudukan dan kepemimpinan sebagai kedudukan dan kepemimpinan sebagai satu proses sosial.¹⁶

Menurut perkembangannya, pemimpin muncul karena adanya hubungan sosial. Di dalam suatu kelompok atau beberapa orang yang lebih berperan sehingga mereka tampak lebih menonjol dan memiliki kelebihan dari pada anggota kelompok lainnya. Munculnya mereka ini menurut Soekanto sangat diperlukan terutama apabila kelompoknya menghadapi ancaman dari luar. Aplikasi teori Soerjono Soekanto bisa menelaah tentang kepemimpinan dari Mohammad Natsir, yang melihat model pemimpinn dari 3 katagori yakni *Front leader*, *social leader* dan *Rear Leader*.

Mohammad Natsir adalah tokoh pemikir politik Islam di Indonesia, Natsir adalah tokoh partai Masyumi yang tidak bisa disampingkan. Karena perannya dalam memperjuangkan dan mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia. Setelah proklamasi kemerdekaan Indonesia dikumandangkan, akan tetapi masih ada gangguan dari berbagai pihak yang masih menginginkan baik itu dari pihak Belanda dan di dalam negeri.

¹⁶ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Rajarafindo Persada, 2006), hlm. 239-243.

Untuk mengatasi berbagai gangguan dari pihak yang tidak menginginkan Indonesia menjadi negara yang merdeka, diadakanlah berbagai perjanjian dan perundingan yang banyak melibatkan seperti Linggarjati, Renvill, Roem-Royen dan Komferensi Meja Bundar. Berbagai perundingan yang dilakukan oleh pihak Indonesia dan pihak Belanda, masih saja merugikan pihak Indonesia, akan tetapi itu malah memperburuk keadaan Indonesia karena wilayah Republik Indonesia di pecah belah menjadi negara bagian.

Dari awal partai masyumi menolak keputusan dari perundingan antara pihak Indonesia dengan pihak Belanda, dianggap sangat merugikan pihak Indonesia, dan memecah belah kesatuan bangsa Indonesia, untuk menyatukan kembali bangsa yang terpecah belah. Dibutuhkan sosok pemimpin yang mampu menyatukan kembali menjadi bangsa keatuan. Munculah sosok pemimpin yang mampu menyatukan bangsa Indonesia menjadi bangsa kesatuan, sosok itu berasal dari partai Masyumi yaitu Mohammad Natsir, yang dikenal dengan Mosi Integral.

Selama menjadi pedana menteri begitu banyak peristiwa yang dilalui oleh Natsir dan partai Masyumi dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia, tampil sebagai sosok pemimpin yang hebat, dalam mempersatukan bangsa. Natsir berhasil mengantarkan partai Masyumi di puncak perpolitikan Indonesia.

4. Historiografi

Historiografi merupakan tahapan terakhir dalam metode penelitian. Dari sumber-sumber yang penulis dapatkan serta hasil interpretasi mengenai sumber yang kemudian penulis gabungkan menjadi sebuah tulisan. Menulis kisah sejarah bukan sekedar menyusun dan merangkai fakta-fakta hasil penelitian, melainkan juga menyampaikan satu pemikiran melalui interpretasi sejarah yang berdasarkan fakta-fakta hasil penelitian. Untuk itu, menulis sejarah memerlukan kecakapan dan kemahiran. Historiografi merupakan rekaman tentang segala sesuatu yang dicatat sebagai bahan perjalanan tentang perilaku yang baik. Sesudah menentukan judul, pengumpulan bahan-bahan sumber serta melakukan kritik dan seleksi, maka mulailah menulis kisah sejarah.

Pada tahap penulisan (historiografi) peneliti menyajikan laporan hasil peneliti di awal hingga akhir, yang meliputi masalah-masalah yang harus dijawab. Penyajian historiografi meliputi (1) pengantar (2) hasil penelitian dan (3) simpulan.¹⁷ Dalam tahapan yang terakhir ini penulis mencoba mengaitkan fakta, data dan hasil interpretasi yang akan penulis susun untuk menjadi tulisan. Adapaun rencana sistematika penulisannya sebagai berikut.

¹⁷ Sugeng Priyadi. *Metode Penelitian Pendidikan Sejarah*. (Yogyakarta: Penerbit Ombak. 2012). Hal. 79.

BAB I merupakan bagian pendahuluan yang terdiri dari: A. Latar Belakang Masalah. B. Rumusan Masalah. C. Tujuan Penuisan. D. Kajian Pustaka. E. Langkah-langkah Penelitian

BAB II merupakan gambaran umum yang terdiri dari: A. Sejarah dan Perkembangan Partai Masyumi. B. Pegertian, Tujuan Partai, dan Ideologi Partai Masyumi. C. Sekilas Kisah Biografi Mohammad Natsir dan Karya-Karyanya.

BAB III merupakan hasil temuan yang terdiri dari: A. Karir Mohammad Natsir di Masyumi. B. Perkembangan partai Masyumi selama kepemimpinan Mohammad Natsir. C. Kebijakan Masyumi masa kepemimpinan Mohammad Natsir. D. Pro Kontra Kebijakan Mohammad Natsir.

BAB IV merupakan bab penutup yang terdiri dari: A. Kesimpulan. B. Saran. Selanjutnya, dalam akhir penulisan dilengkapi dengan daftar sumber dan daftar lampiran.